

Metode Dongeng: Peningkatan Keterampilan Berbahasa melalui *Storytelling* Abu Nawas di TK IT Auladi Islami

Ridwan¹, Khoerotun Nisa Liswati², Raja Syamsidar³, Netty Nurdiyani⁴, Oom Rohmah⁵, Juli Yani⁶

¹³Universitas Lancang Kuning, Indonesia

²Universitas Bangka Belitung, Indonesia

⁴Politeknik Negeri Semarang, Indonesia

⁵Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

⁶Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Indonesia

Email: ¹ridwan@unilak.ac.id, ²liswatinisa@gmail.com, ³rajasyamsidar@unilak.ac.id, ⁴netty.nur@polines.ac.id, ⁵orsyamsudin@gmail.com, ⁶yanijuli90@gmail.com.

Abstrak: Observasi di TK IT Auladi Islami, Kec. Rajeg, menunjukkan rendahnya penguasaan kosakata, kemampuan mengenal huruf, dan motivasi belajar anak. Metode mendongeng dipilih untuk mengenalkan kosakata secara efektif dan meningkatkan keterampilan berbahasa sesuai fase perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan empat tahapan (merencanakan, melaksanakan, mengamati, merefleksi) pada 13 anak. Hasil penelitian menunjukkan mendongeng sebagai metode pembelajaran yang efektif, membangun kedekatan emosional, menanamkan nilai moral, meningkatkan komunikasi, imajinasi, dan kreativitas anak. Anak menjadi lebih aktif, tertarik, dan tidak mudah bosan. Guru disarankan mengembangkan inovasi pembelajaran, termasuk memberikan waktu lebih leluasa untuk kegiatan yang mendukung keterampilan anak.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-01-2025

Disetujui pada : 15-01-2025

Dipublikasikan pada : 19-01-2025

Kata Kunci:

AUD, Diksi, Kalimat Efektif, Sederhana, Peningkatan Literasi

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1185

PENDAHULUAN

Perundangan yang mengendalikan, mengatur sistem Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD ditetapkan berdasarkan UU/No. 20/2003 terkait Sisdiknas. Dalam pasal 1, angka 14, undang-undang tersebut dikatakan PAUD merupakan wadah atau lembaga untuk membina anak didik sejak terlahir sampai menginjak usia 6^{tahun} diimplementasikan dengan memberikan rangsangan-rangsangan karakteristik pendidikan dalam upaya menumbuhkembangkan sesuai fase pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Hidayat, Y., & Nurlatifah, L., 2023). Selain perundang tersebut terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84/2014 terkait pendiriannya, serta Peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7/2022 terkait dengan standar isi untuk PAUD, di mana undang-undang tersebut menetapkan suatu fundamental bahwa lembaga-lembaga, pendidik-pendidik, serta kelembagaan pendidikan yang non-formal memiliki kesetaraan sekaligus pengakuan sebagai lembaga pendidikan (Suryaningsih, N. M. A., 2023).

Merujuk pada konsep perundangan tersebut jelas bahwa PAUD merupakan lembaga kependidikan yang didesain untuk sumber daya manusia, anak-anak, sederajat pra-sekolah sebagai upaya pengembangan mendasar potensi-potensi yang dimiliki anak dini sejak lahir sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan usia mereka. Mendasar jelas lembaga ini akan mendidik anak dini sebelum mereka masuk ke lembaga pendidikan dasar yang lebih kompleks pendidikan, pengajaran, dan pembelajarannya.

PAUD sebagai lembaga pendidikan sebelum pendidikan dasar, di dalamnya

terancang karakteristik pendidikan dini dengan serangkaian kegiatan pembinaan bagi anak dini sejak terlahir sampai anak menginjak umur 6^{tahun}. Upaya yang diterapkan di lembaga pendidik dini ini lebih pada upaya memberikan bantuan-bantuan perkembangan baik fisik maupun psikis dengan memberikan rangsangan-rangsangan pengakaran yang diselelarkan dengan karakteristik fase perkembangan dan pertumbuhan sert usia anak dini (Djollong, A. F., et al., 2023).

Tinjauan karakteristik bagaimana teknis dan cara-cara AUD dalam pembelajarannya adalah AUD akan bertahap melakukan pemebelajaran selaras tingkat-tingkay kematangan cara bernalarnya. Kemudian anak akan belajar dari hal-hal yang nyata ada di depannya menuju pola yang lebih rumit atau abstrak imajiner (Mustarsida, U., et al., 2023). Dalam pembelajarannya AUD akan mempergunakan potensi-potensi inderanya seperti mempergunakan indera penglihat, pendengar, penghirup, perasa, dan atau perabanya. Pada level ini anak dini lebih suka melakukan pengamatan dan mulai memikirkan melalui perhatiannya terkadap apa saja yang ada di lingkungannya. Pada titik ini, AUD akan termotivasi melakukan eksplorasi apa yang dilihatnya, diamati tersebut sesuai dengan tatacaranya sendiri (Rohmiati, R., et al., 2023).

Merujuk konsep tersebut, jelas bahwa keberadaan lembaga PAUD ini berperan sangat penting bagi sumber daya manusia dini. Artinya bahwa lembaga ini merupakan pusat pembelajaran formal, atau non-formal. Dan atau in-formal awal bagi anak dini dalam upaya memproses sekaligus membentuk karakteristik masa depan anak sejak dini. Fundamental bahwa terbentuknya karakter sebagai proses-proses yang harus ditetapkan, dilakukan, ditanamkan sejak dini akan nilai mendasar jiwa karakter bangsa Indonesia sebagai ciri sekaligus pembangun kepribadian anak (Ramli, A., et al., 2023). Mknanya adalah tindakan preventif penanaman nilai karakteristik ini wajib diberikan, dilatihkan, dibuadayakan sejak awal, sejak anak terlahir, bahkan semasa masih dalam kandungan oleh kedua orang tuanya.

Meninjau hal tersebut jelas bahwa pendidikan karakter yang menunjukkan karakteristik etika, norma, dan budaya Indonesia tersebut sangat penting dibelajarkan kepada anak sejak dini. Karakter yang baik akan menjadi dasar etika norma dan budaya sebagai pencerminan tindak tanduk perilaku yang akan mempengaruhi sifat karakteristik di masa ke depan (Merentek, T. C., et al., 2023). Implementasinya, mendidik anak dengan dasar karakter bangsa Indonesia tersebut harus dilakukan dengan sadar, untuk mencipatakan perilaku sumber daya manusia dini dapat melaksanakan semua ajaran tersebut dengan kesadarannya, komitmennya, dan kemampuannya (Setiawan, I., et al., 2024).

Pendidikan, mendidik, dalam pengajaran, serta belajar dan pembelajaran yang diterapkan pada AUD merupakan suatu proses kegiatan yang berorientasikan pada anak dini yang disesuaikan dengan usia sekaligus fase pertumbuhan dan perkembangannya (Setyawati, W. A., 2023). Desain rancangan pengajaran tersebut akan dikembangkan ke dalam kurikulum anak usia dini sebagai bagian dari seperangkat rancangan dengan sejumlah pengalaman-pengalaman belajar dan pembelajaran yang dapat diaplikatif AUD sebagai pemerolehannya. Artinya bahwa apa saja yang ditetapkan dalam pendidikan, pengajaran, serta pembelajaran pada AUD ini merupakan segala kegiatan-kegiatan KBM yang bermakna diorientasikan pada diri anak dini dengan rangsangan-rangsangan yang mampu mendorong anak dini mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya dengan baik (Sanusi, A., 2023).

Mendasar diterapkan pada pendidikan AUD ini diberikan sebuah desain pembelajaran yang bermakna selaras teks dan konteks PAUD. Pengajaran bermakna ini dikatakan sebagai suatu ancangan atau pendekatan KBM di mana rancangan tersebut diciptakan agar anak dini dapat belajar pada hal-hal yang bersifat riil, relevan tingkat usia anak, dan memberikan arti bagi dirinya (Sholehuddin, M. S., et al., 2023). Merujuk pada konsep tersebut, maka pendidik harus benar-benar mempergunakan model pembelajaran yang tepat bagi kemampuan anak. Model pengajaran, pembelajaran tersebut dimaknai sebagai desain rencana yang disusun, dirancang terstruktur sistematis yang akan dipergunakan sebagai tuntunan/pedoman pendidik dalam

memberikan pembelajaran di kelas yang memperhatikan apa saja kegiatannya, di mana lingkungannya, dan bagaimana tatakelolanya (Dini, P. G. A. U., 2023).

Tujuan utama pendidikan, pengajaran, yang teraplikasikan dalam pembelajaran adalah terbentuknya anak-anak Indoensia berkualitas yang dapat tumbuh-berkembang secara optimal sebagai modal fundamnetal untuk belajar di tingkat selanjutnya yakni pendidikan dasar (Chrismastianto, I. A., et al., 2023). Beberapa desain metode pengajaran untuk AUD secara umum yang dapat dipergunakan seperti pembelajaran anak melali bercerita, kemudian belajar dengan bermain, pembelajaran melalui lagu, melukis, shareng tanya-jawab, kerja-kelompok, atau berkaya wisata. Di mana, metode sebagai strategi pembelajaran tersebut mendasar harus diselaraskan, disesuaikan dengan segala kebutuhan, bakat, potensi, serta minat-minat individu anak dini. Melalui media pengajaran yang selaras usia mereka, maka semua pesan akan mampu memberikan rangsangan-rangsangan pemikiran anak dini, mentalnya, perasaannya, perhatian serta bakat-minatnya yang mendorong keterampilan berbahasa berkelanjutan (Jufri, A. P., et al., 2023).

Kegiatan KBM PAUD dilaksanakan mendasar memberikan rangsangan-rangsangan yang mendidik sehingga mendorong akan dini berani dan percaua diri mengembangkan kepribadiannya baik secara fisk maupun psikologisnya. Karakteristik pembelajaran ini akan dijadikan pondasi bagi anak agar mampu belajar di tingkat selanjutnya. Pendidikan dasar ini merupakan standar pendidikan formal yang dipersiapkan untuk melangkah di jenjang pendidikan menengah. Merujuk pada konsep tersebut, jelas sangat diperlukan strategi. Metode, pendekatana, teknik, bahkan metode-metode pembelajaran yang tepat selaras usia, selaras dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak dini (Maulina, S. R., et al., 2024).

Dari banyak metode yang dapat dipergunakan, salah satu metode efektif, efisien, dan inovatif dalam mendorong keterampilan berbahasa anak dini dengan storytelling atau mendongeng. Metode ringan dengan model dan gaya bahasa yang dimiliki, tema cerita sehari-hari, akan lebih mudah anka mengeksplor kemampuannya. Artinya mendongeng, yang diketahui mampu meningkatkan motivasi anak, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa (Hadi, S., 2019). Metode ini membantu meningkatkan perhatian anak, yang pada akhirnya mendukung minat dan motivasi mereka dalam mengembangkan diri (Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S., 2023).

Bercerita atau mendongen teruntuk AUD in dimaknai dengan kegiatan-kegiatan keterampilan berbahasa secara lisan dengan tema dunia anak-anak, sesuai lingkungan anak-anak, dam selaras imajinasi anak (Kurniawan, H., 2021). Melalui mendongeng anak anak akan mengeksplorasi kemampuannya. Artinya semakin banyak kosa kata, istilah yang dimiliki anak, maka kelancaran berbahasa akan mendorong anak lebih percaya diri mengungkapkan ide gagasan yang dimilikinya (Hadi, S., 2020). Melalui mendongeng, maka kemampuan anak dalam pengembangan imajiner meningkat, keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbicara terasah, terbentuknya karakter-karakter terpuji dan positif, terjadinya pengembangan moral, tingginya rasa ingin tahu, dipastikan akan mendorong keinginan literasi bacaan atau cerita. Pada titik proses ini peran pendidik dan wali asuh menjadi fundamental, yang maknanya dalam upaya mendorong anak berani bercerita, asuhan keduanya menjadi konsisten dibutuhkan anak (Hadi, S., & Utami, S., 2019).

Belajar, anak usia dini, pembelajaran yang diterapkan harus dirancang semenarik mungkin selaras dunia anak dengan berbagai variasi yang mampu menstimulasi dan mengedepankan pendekatan humanis bermain sambil belajar. Pada desain apliaktifnya bahwa keberhasilan perencanaan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada penguasaan pengetahuan oleh guru. Dengan memberikan stimulus yang tepat, perkembangan anak dapat dioptimalkan (Harahap, N., & Hasibuan, H. B., 2023).

Merujuk Permendiknas/No. 58/2009, terkait standar pendidikan AUD, sekaligus UU/No. 20/2003 sisdiknas, penetapan-penetapan capain-capaian perkembangan AUD melalui berbagai aspek baik religius/agama, moral, etika, baik fisik dan psikologis,

kemudian keterampilan berbahasa yang didukung aspek sosial dan emosional. Upaya pengembangan diri pada AUD yakni terkait pengembangan dan pertumbuhan pada aspek keterampilan motoris. Keterampilan motorik baik halus atau kasar diperlukan pengembangan sebagai daya dorong pertumbuhan dan perkembangan fisik sekaligus kecerdasan kognisi anak. Pada desain tersebut pendidik anak dini wajib memperhatikan desain teori perkembangan di mana secara psikologi teori ini mempelajari perubahan-perubahan perkembangan anak baik secara biologis, perilaku-perilaku, ataupun psikologisnya. Teori perkembangan ini akan membantu pendidik bagaimana memahami proses-proses pertumbuhan dan perkembangan anak dini, cara belajar pembelajaran sekaligus sikapnya (Wardana, Y. A. P., & Junita, J.. 2024).

Lembaga sederajat TK dikatakan lembaga AUD pendidikan formal yang diselenggarakan untuk AUD umur 4 sd 6^{tahun}, sebagai upaya mempersiapkan anak pada tingkatan lanjut serta mengembangkan ketarampilan-keterampilan dasar serta perilaku-perilaku sosial berpola bermain, berlatih musik, kerajinan-kerajinan sederhana. Kurikulum yang ditetapkan lebih dari upaya penekanan memberikan rangsangan membantu pada sektor tumbuhkembang anak dengantujuan anak memiliki kesiapan-kesiapan pada pendidikan selanjutnya. Merujuk pada konsep tersebut, pemantapan keterampilan berbahasa siswa dini menjadi tantangan terbesar bagi pendidik. Semakin anak memiliki pemeroleh berbahasa, kosakata, kalimat yang kompleks, maka kemampuan dan kecerdasan anak lebih cepat dikembangkan, termasuk di dalamnya kemampuan interaksi baik intern dan eksternal (Daulay, M. I., & Fauzidin, M., 2023).

Melalui dongeng, anak-anak dini akan melatih keterampilan berbahasanya. Semakin banyak kosakata, istilah, dan kalimat-kalimat baru sebagai pemerolehan pembelajaran, anak semakin terlatih berbahasa lisan. Artinya, anak terlatih menyampaikan ide gagasannya melalui bercerita kepada yang lain. Dongeng dan mendongeng, dengan dunia anak-anak yang menyertainya, akan akan terlatih percaya diri, self efficacy anak semakin meningkat, keberanian mengembangkan gagasan, peningkatan kemampuan bernalar ketika mengembangkan imajinasinya, sekaligus terjadi gerak pantomimik yang secara mendasar membantu mengembangkan keterampilan motorik anak, baik kasar dan halus (Farhani, R., et al., 2023).

Mendongeng, dengan dongeng, yakni suatu pembelajaran penyampaian rangkaian peristiwa-peristiwa dengan berbagai tokoh yang menyertainya, baik dalam tokoh manusia, hewan, atau makhluk lain secara nyata atau bersifat imajiner. Kemampuan bercerita akan menanamkan jiwa moralistik, di samping kompetensi oleh vokal, olah berbahasa, peniruan berbagai karakter, menghayati sikap karakter dan suasana, kemampuan bernalar, upaya menguasai materi-materi dongeng, yang pada akhirnya mendorong anak dini pada kreativitas-kreativitas inovatif dalam mendongeng.

Kemampuan berbahasa melalui mendongeng sejak dini sangatlah penting diterapkan, diakrenakan mendasar bahasa itu sendiri menjadi unsur penting dalam berinteraksi dan pembelajaran. Bahasa dikatakan sebagai medis, sarana bernalar, berpikir, berbicara, mendengarkan, sekaligus sarana keterbacaan. Sehingga, dalam pembelajaran, perkembangan berbahasa anak ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor penunjang. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah komunikasi interaksi sosial, berkembangnya emosional anak, kemampuan kognisi anak, sekaligus bagaimana perkembangan aspek fisik motoriknya. Penting sekali, peran wali asuh beserta lingkungan yang menyertainya untuk memberikan bantuan pengembangan keterampilan bahasa anak dini.

Taman Kanak-Kanak IT Aulidi Islam merupakan lembaga pendidikan dini, di mana observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan mendasar pada anak, terutama pemerolehan kata, istilah, terasa sangatlah kurang. Merujuk pada temuan ini, perkembangan berbahasa anak, terutama kemampuan berbahasa anak terasa sangat kurang berkembang di awal pembelajaran. Kemudian, temuan lain, diksi, pilihan kata yang dieprgunakan anak terasa juga terbatas, sehingga kalimat-kalimat sederhana yang selayaknya dapat dikembangkan menjadi terhambat. Sedikitnya pemerolehan berbahasa yang tampak pada anak dini di lembaga ini menjadikan tantangan untuk

mengembangkan pemerolehan berbahasa yang lebih meningkat melalui teknis dongeng.

Temuan lain, keberanian anak bercerita di kelas kurang mendapatkan respon positif. Observasi menunjukkan, ketika anak mencoba bercerita lebih pada rasa malu, enggan bicara, jikalau ada akan berhenti ditengah jalan cerita. Mereka kesulitan dalam upaya menceritakan pengalaman anak sehari-hari. Artinya bahwa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan bahasa Indonesia secara lisan juga masih terbatas. Sebagai lembaga prasekolah, TK memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan ekspresi verbal anak. TK juga menyediakan ruang yang ideal bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan berbicara.

Merujuk pada data tersebut, maka diperlukan tindakan sebagai upaya mengembangkan keterampilan berbahasa. Salah satu sarana yang akan diaplikasikan adalah dengan media bercerita atau dongeng. Dongeng menjadi pilihan berdasarkan observasi bahwa anak-anak ini senang menceritakan, namun terbatas kemampuan mengungkapkan dengan tepat. Kesederhanaan dongeng dan mendongeng diharapkan akan mampu mendorong anak lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya. Kegiatan ini sangat disukai sehingga efektif untuk membantu penyampaian materi pembelajaran agar dapat diserap dengan baik. Suasana yang menyenangkan dan menarik selama pembelajaran, kemudian mendongeng dengan gaya anak sendiri memungkinkan anak untuk belajar dengan nyaman tanpa anak mendapatkan penekanan. Mendasar bahwa guru sebagai orang dewasa akan memberikan arahan, pembimbingan olah tatabahasa, sekaligus pengembangan cara bernalar anak dini.

Teknik mendongeng merupakan hal yang selayaknya diperhatikan pendidik anak dini. Sebagai strategi dalam pembelajaran, maka memberikan arahan pada anak dini teknik mendongeng selaras kemampuan dan fase perkembangan anak menjadi sangat penting. Teknik ini akan membantu anak dini kemampuan memahami inti cerita, mau dibawa kemana ceritanya, apa yang akan diceritakannya, menerbitkan motivasi yang sangat tinggi pada diri anak, meningkatkan kreativitasnya, sekaligus upaya mengembangkan keterampilan berbahasa yang banyak diksi dan kalimat pengembang (DIAH, W., 2023). Merujuk pada konsep tersebut, pendidik bahkan orang tua dipahamkan akan teori perkembangan anak. Melalui pemahaman teori tersebut pendidik dini akan memahami perilaku-perilaku, pola-pola belajar anak dini, bagaimana mengatasi segala tantang keterlambatan potensi anak dini dalam pertumbuhan dan perkembangan sejak awal.

METODE

Prosedur, teknis, cara-cara atau langkah-langkah yang ditetapkan dipergunakan dalam mencapai tujuan tertentu dikatakan sebagai metode. Pendekatan itu sendiri dikatakan sebagai titik filosofis yang mendasari riset. Dalam riset ini lebih merujuk dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa teks dan konteks anak dini sebagai sistem pemerolehan diksi sekaligus kemampuan berbahasa anak (Hadi, S., et al., 2024).. Penelitian yang dilaksanakan di TK IT Auladi Islami di Kabupaten Tangerang dengan subjek 14 anak, yang terdiri atas 5 laki-laki dan 9 perempuan. Data diperoleh melalui proses mengamati anak dini dalam upaya menceritakan kembali (mendongeng). Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan hasil yang didapat berdasarkan data yang dikumpulkan, yang kemudian dapat diaplikasikan untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, S., Sholihah, Q., & Warsiman, W., 2022). Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan dapat berupa dokumen dan sumber lain. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua: data primer dan data sekunder. Data primer mencakup diksi dan kalimat efektif yang digunakan oleh guru, sedangkan data sekunder berupa kisah hikayat yang digunakan dalam mendongeng. Penelitian ini

mengandalkan teknik observasi untuk memantau penggunaan diksi dan kalimat efektif yang diucapkan oleh guru saat menyampaikan cerita kepada anak-anak melalui metode mendongeng. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data, pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan penggunaan diksi dan kalimat efektif dalam aktivitas mendongeng, aspek bahasa anak-anak meningkat, dan guru-guru pun menjadi lebih bervariasi dalam menyampaikan cerita (Azmi, M. U., 2023).

HASIL dan PEMBAHASAN

Realitas Temuan Perkembangan Pemerolehan Berbahasa Anak

Pendidik merupakan semua orang yang terlibat sebagai tenaga kependidikan yang melaksanakan tugas memberikan pendidikan atau mendidik serta mentransfer iptek kepada anak didik dengan sertifikasi kependidikan yang dimilikinya. Fundamental action pendidik wajib memiliki karakteristik yang bertanggung jawab dan mempunyai tanggung jawab dalam upaya mencerdaskan anak didik terutama pengembangan potensi-potensi kompetensi baik afektif, aspek kognitive maupun psikomotoris anak didik. Keprofesionalan pendidik dalam tugas serta pertanggungjawabannya tersebut secara pasti dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah formal adalah membuat rancangan, pelaksanaan proses yang ditetapkan, memberikan penilaian, membimbing dan melatih, kemudian melakukan riset dalam penagbdian kepada masyarakat, serta yang paling mendasar adalah membangun karakteristik karakter moral sumber daya manusia Indonesia pada karakteristik nilai positif dalam etika budaya bangsa Indonesia.

Sebagai tenaga kependidikan PAUD yang menyandang gelar profesional, pendidik anak dini bertanggung jawab untuk memberikan didikan, pengajaran, pembimbingan serta pengarahan kepada anak usia dini umur 0 sd 6^{tahun} menuju ke pembelajaran pendidikan dasar. Berfundamentalkan konsep tersebut keterampilan berbahasa anak sebagai modal berinteraksi dengan pemerolehan pengetahuan menjadi sangat penting dalam upaya mengembangkan kemampuan anak. Guru, sebagai pendidik, sekaligus berfungsi sebagai edukator mendorong dan memberikan arahan-arahan anak didni menuju ke tingkat kedewasaan dengan menetapkan karakteristik positif sebagai kepribadian yang sempurna sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangannya. Guru pendidikan anak dini merupakan peletak fundamentas dasar pendidikan karakter bagi anak didik dini. Bersama guru wali, guru pamong, anak-anak dini akan mengenal lingkungan pendidikan, leingkungan pengajaran, pembelajaran, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, serta berinteraksi, berkomunikasi dengan dunia kependidikan yang melingkupinya.

Mendasar keterampilan berbahasa dengan segala strategi, pendekatan, dan metode yang ditetapkan tetap berlandaskan teori perkembangan anak. Artinya, pendidik, guru PAUD wajib memiliki kompetensi-kompetensi yang mumpuni selaras keprofesionalannya. Merujuk konsep tersebut, riset kualitatif desain pembelajaran melalui mendongeng sebagai upaya meningkatkakan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara ini menjadi tinjauan. Aplikatif sarana mendongeng ini ditetapkan sebagai upaya mendorong anak asuh dini, di mana awal observasi menunjukkan kelemahan dalam keterampilan berbahasa, didorong dalam motivasi tinggi berkemampuan wicara dengan kepercayaan yang tinggi sesuai kemampuan anak. Kemampuan diskri yang sedikit, kepemilikan kosakata yang terbatas yang dimiliki anak menjadi salah satu pondasi diterapkannya metode mendongeng dunia anak-anak ini sebagai pilihan sederhana. Pertimbangan bahwa anak bercerita selaras kesukaannya, dengan sederhana yang dimiliki anak, dalam bimbingan orang dewasa, maka kepercayaan yang tinggi akan memberikan dampak pada keberanian sebagai motivasi pembelajaran berbahasa.

Berdasarkan konsep-konseo tersebut, guru pendidikan anak dini bertanggung jawab melakukan rancangan kegiatan pembelajaran berbasis mendongeng sesuai dunia anak, dengan gaya penceritaan individual anak yang menarik dan memberikan

tantangan-tantangan sesuai imajiner anak dini. Pada dasar manajemen pengajaran ini strategi tetap merujuk pada teori perkembangan anak dan perkembangan berbahasa. Artinya, kemampuan-kemampuan berbahasa yang dimiliki anak tersebut telah ada sejak lahir (nativisme), maknanya semua anak dini akan mendapatkan pemerolehan bahasa dengan porsi-porsi yang sama. Kemudian teori nativisme tersebut didukung oleh satu teori perkembangan berbahasa anak, di mana bahasa yang dieproleh anak dini ini merupakan hasil-hasil interaksi yang erat antaranak dini bersama lingkungan pembelajarannya. Tepri Peagiat ini menegaskan bahwa perkembangan berbahasa yang dimiliki anak benar-benar dipengaruhi oleh interaksi aktif dengan lingkungan yang di dalamnya kemampuan, kecerdasan, pengetahuan-pengetahuan sebagai potensi yang dimiliki anak, sebagai pengalaman-pengalaman berbahasa anak mempengaruhi keterampilan berbahasanya.

Keterampilan berbahasa yang diaktifkan melalui mendongeng ini sebagai langkah meningkatkan pemerolehan berbahasa anak. Artinya bahwa dengan kemampuan wicara yang ditandai dengan kelencara wicara secara runtut dengan kompleksitas kata, kosa kata, istilah walau sederhana sesuai fase perkembangan berbahasa anak, akan mendorong anak pada kompetensi keterampilan menyimak, menulis dan membaca anak dini. Melalui mendongeng diketahui anak perlahan mengembangkan kretativitasnya, keinginan untuk membaca, serta mendorong keterampilan fisik melalui perkembangan gerak motorik selama interaksi sosial dengan kepercayaan diri yang semakin kuat. merujuk pada temuan tersebut selayaknya seorang guru, pendidik anak dini benar-benar harus merancang pembelajaran melalui metode mendongeng dengan rancangan pembelajaran yang menyenangkan. Melalui bercerita, pendidik melakukan pencatatan-pencatatan, melakukan pengamatan mendalam perubahan-perubahan anak dini sebagai proses perkembangan sekaligus peningkatan pemerolehan bahasa.

Mendasar teknis pembelajaran melalui mendongeng, dongeng Abu Nawas yang sarat kelucuan namun menunjukkan kecerdasan dan kebersahajaan menjadi tolok ukur penanaman karakter pada anak-anak TK IT Auladi Islami. Kisah Abu Nawas dijadikan rujukan topik tokoh pembelajaran ini tidak terlepas dari sumber kajian bahwa tokoh Abu Nawas ini hidup di jaman Khalifah Harun Ar-Rasyid, sebagai penyair dan seorang sufi, sebagai tokoh yang super lucu. Kemudian, mendasar bahwa dengan penetapan Abu Nawas sebagai desain cerita, makna mendalam yang dapat diajarkan kepada anak dini adalah memberikan ajaran agar anak tidak mudah terpancing dalam cara bernalar yang sepintas saja, atau hanya bernalar sempit saja. akan tetapi anak diajak mampu mengembangkan cara nernalar yang inovatif.

Moral yang dapat dipetik dari tokoh dengan segala cerita yang menyertainya tersebut adalah mendidik anak bahwa untuk mencapai cita-cita tidaklah dapat dikejar dengan bermimpi saja, akan tetapi diperlukan usaha yang keras, bertekad, dengan banyak belajar, yang membutuhkan upaya-upaya keras untuk mewujudkannya. Dalam moralnya, tokoh ini memberikan keteladanan sebagai seorang yang memiliki kepribadian yang pintar, cerdas, dan peduli sesama orang. Hal lain mendidik anak dini adalah di setiap persoalan dengan kesulitannya pasti ditemukan solusi atau jalan keluar untuk menyelesaikannya, artinya anak dini tidak boleh memiliki jiwa karakter yang mudah menyerah.

Aplikatif pengajaran yang ditetapkan, pendidik membuat persiapan materi dan segala kebutuhan yang ditetapkan. Pendidik memilih topik cerita yang paling disukai dan dekat dengan dunia anak-anak, dan mencoba membagi peran. Kemudian pendidik mencoba mengembangkan daftar kosakat-kosakat merujuk isi cerita. Pada sistem pembelajaran ini pendidik tetap memanfaatkan rasa ingin tahu anak dini yang alami dalam upaya mereka memahami isi cerita. Daftar kosakata, yang terbacakan, dilihat anak, abjad dan tata kosakata, sebagai upaya mendorong literasi anak dini. Sesama teman sejawat anak dini, guru membacakan, menuntun anak melihat dan memahami kosakata kamus yang ditulis besar untuk literasi anak dini. Kata dan kosakat baru tersebut diharapkan akan dipergunakan anak dini untuk mengulang

kembali isi cerita selaras kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan gambar, disertai kosakata baru sebagai literasi, bertujuan untuk memberikan rangsangan serta tuntunan anak berimajinasi ketika anak dini ditunjuk untuk menceritakan kembali. Interaksi yang baik, mendorong anak berani mendongeng, menceritakan kembali akan membantu anak lain berkemampuan menyimak, mendengarkan orang lain bercerita dan mengomentari, serta budaya karakter menghargai orang lain berwicara terbentuk. Artinya menumbuhkan budaya positif telah diterapkan. dalam konteks pembelajaran ini, anak belajar mendongeng tidaklah sekedar menjadi hiburan sajam akan tetapi secara teori perkembangan berbagai, anak telah dilatih untuk mampu mengembangkan aspek holistik kognitifnya, kemampuan sosialnya, emosionalnya, bahkan pada aspek kemampuan linguistisnya.

Parktiknya, anak-anak bersuka ria, saling mengomentari jika terjadi kesalahan atas urutan atau kosa kata yang dipergunakan pencerita. Sadar atau tidak, ketika anak lain bercerita, tampak muncul beberapa anak yang ikutan menceritakan isi cerita sesuai gambar dan tuntutan kata yang telah disematkan di bawah gambar cerita. Merujuk pada keadaan sikat tersebut, peneliti meninjau bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan komunikasi. Artinya, pemerolehan diksi, kemudian kebebasan bercerita sesuai gaya anak, mendorong anak menyimak, terjadi pertukaran bahasa, sehingga terbit banyak kosa kata baru yang secara tidak sadar meningkatkan pemerolehan berbahasa anak.

Jelas bahwa mendengarkan cerita yang menarik, selaras dunianya, maka banyak istilah atau kosakata abru yang diperoleh anak dini. Semakin banyak pemerolehan bahasa yang didapatkan, maka anak dini peningkatan kemampuan verbal anak dini semakin baik. Kenampakan tersebut dapat ditinjau dari seringnya anak berkomentar dan menyampaikan ide gagasannya. Kemudian, anak lebih aktif bertanya, atau menyampaikan ide walaupun secara teknis, meknanisme otak yang mendasari kemampuan mendongeng tersebut belumlah jelas terstruktur. Imajiner yang mendasari akan mendorong kemanfaatan secara psikologi maupundari aspek edukasi.

Riset yang didasari melalui analisis terhadap para guru di TK IT Auladi Islami pada tanggal 17 November 2023, melalui wawancara dengan guru dan siswa-siswi kelompok B. Untuk memperdalam data yang diperoleh, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap guru dan siswa selama jam pelajaran di kelas. Fokus utama analisis ini adalah penggunaan diksi dan kalimat efektif dalam mendongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Observasi dilakukan menggunakan lembar checklist, yang dipilih karena memudahkan proses pengamatan dan menghemat waktu. Tinjauan diksi mencakup berbagai aspek kata dalam sajak, seperti konotasi, denotasi, semantik, morfologi, dan etimologi. Penerapan diksi yang mendasar digunakan untuk mengungkapkan gagasan dengan jelas. Diksi juga memainkan peran penting dalam kemampuan berbicara untuk menyampaikan dongeng dengan lebih baik kepada siswa PAUD. Keberhasilan riset ini sebagai langkah terutama dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak-anak pada usia emas.

Implementasi pembelajaran melalui metode mendongeng di TK IT Auladi Islami, penggunaan diksi dan kalimat efektif dilakukan dalam beberapa tahapan agar proses selaras tujuan. Guru memperkaya perbendaharaan kata anak secara sederhana dan menarik perhatian siswa. Mengingat bahwa pembelajaran anak usia dini adalah kegiatan yang menyenangkan, guru memilih kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

Pada setiap pertemuan mendongeng, guru memilih judul buku yang menarik agar siswa lebih antusias dalam belajar. Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan dongeng dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Terlihat bahwa anak-anak tertarik dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada pertemuan kedua, guru memilih diksi yang lebih mudah dipahami dan lebih kompleks,

sekaligus melakukan refleksi diri untuk meningkatkan teknik mendongeng. Pada pertemuan ketiga, anak-anak sudah merasa nyaman dan senang mengikuti kegiatan mendongeng. Guru kemudian memberikan evaluasi dan apresiasi kepada anak yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pertemuan ketiga, kelebihan yang tampak adalah motivasi yang diberikan guru kepada anak yang masih kurang percaya diri dalam mengucapkan kata-kata. Guru memberikan apresiasi kepada anak yang aktif dalam mendongeng. Namun, kelemahan yang muncul adalah rasa kecewa anak-anak setelah waktu belajar habis, karena mereka masih ingin mendengarkan lebih banyak dongeng.

Evaluasi hasil riset, indikator anak mampu menjawab dengan baik, walau struktur kalimat belum tersistem telah terjadi peningkatan dari awal siklus di mana keterampilan berbahasa anak mengalami hambatan, terjadi peningkatan pada siklus atau pertemuan kedua. Pada siklus awal tampak terlihat 3 (21,4%) dari 14 anak dini yang memiliki kemampuan bercerita, terjadi peningkatan menjadi 8 (57,1%) anak dini telah memiliki keberanian mendongeng dengan kualitas kemampuan wicara berkembang dengan baik. Artinya peningkatan kemampuan menceritakan kembali tersebut setelah mendapatkan berbagai kosakata dan istilah yang dipergunakan sebagai kamus belajar bercerita mendongeng Abu Nawas.

Evaluasi awal menunjukkan bahwa kemampuan anak dini tersebut telah ada dan berkembang dalam lingkungan keluarga dengan bahasa pertama bahasa Indonesia. Jadi kemampuan anak berani menceritakan kembali tersebut, didorong bahasa ibu, bahasa Indonesia yang memang sudah sering dipergunakan anak sehari-hari. Evaluasi dilakukan sebagai upaya memperbaiki strategi yang tepat untuk mendorong anak didik lebih berani, sehingga kepercayaaan diri yang kuat akan mendorong anak dini berani mendongeng, menceritakan kembali media gambar cerita sebagai upaya mengembangkan keterampilan berbahasa anak. Kelemahan-kelemahan pada siklus pertama, tatap muka pertama dievaluasi, ditemukan indikator-indikator, selanjutnya bersama rekan sejawat yang didukung wali asuh, dilakukan pendekatan-pendekatan yang menyenangkan, hadiah bagi anak dini disiapkan, sehingga motivasi beragam yang didukung wali asuh mampu mendorong anak didik berani tampil di depan dan menceritakan dongeng bergambar Abu Nawas.

Evaluasi pada tahap 1, siklus 2, yang ditemukan 6 anak dini, yang belum maksimal dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya, dilakukan tinjauan. Ditemukan bahwa faktor penghambat adalah ketidakberanian anak, kedua masih selalu minta didampingi oleh wali asuh dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Melalui pendekatan yang persuasif bersama kedua wali asuh, diterapkan strategi pendampingan, anak dini tersebut perlahan namun pasti punya keberanian untuk maju ke depan, dan berani bercerita walau dalam kondisi terbata-bata. Merujuk pada hal tersebut, guru melakukan pendekatan humanis kepada anak didik, dilakukan pengenalan kosakata, sekaligus membimbing melalui cara bercerita dengan kalimat efektif yang sederhana selaras pemikiran anak dini.

Meninjau perkembangan yang belum maksimal, dan merujuk pada desain evaluasi bekerja sama dengan wali asuh, ditetapkan rancangan pembelajaran mendongeng selaras hasil evaluasi sekaligus perbaikan rancangan. Intensitas pengulangan diksi berkelanjutan, tepat guna sesuai fase individu anak dini, penggunaan kalimat-kalimat sederhana yang efektif, dan mudah dipahami anak dini menjadi tolok ukur strategi pembelajaran mendongeng. Dongeng topik lebih diambil yang sederhana namun menarik, media gambar sebagai pengembang bernalar, dibuat lebih berwarna, mudah dipahami sebagai bagian adegan para tokoh, kemudian kosa kata yang dimaktubkan juga mudah dipahami anak didik, maka teknis ini mampu mendorong kemampuan sekaligus kecerdasan anak. Kenampakan tersebut terbit dari sikap perilaku anak dalam mengomentari cara bercerita temannya, berceles dengan gambaran cerita yang berbeda, senang bertanya, bahkan mulai menunjukkan ide gagasan ketika mengamati gambar Abu Nawas.

Sehingga, evaluasi tahap 2 siklus 2 peningkatan wicara anak sudah mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Ketetapan peningkatan tersebut, pertama anak memiliki keberanian maju ke depan untuk bercerita, hal ini juga tampak saling berebut untuk action mendongeng; kedua anak dalam mendongeng sudah nampak berurutan, penggunaan kalimat sudah semakin banyak, kemudian imajiner yang diungkapkan semakin luas. Pada desain ini, guru berperan penting memberikan pembimbingan, arahan-arahan sebagai upaya semakin berkembang sistem bernalar anak dalam upaya percepatan kecerdasan baik kognitive, afektif maupun psikomotoriknya.

Pada tahap ini hampir keseluruhan anak dini siswa TK IT Auladi Islam mengalami perkembangan berbahasanya. Ditemukan, 12 anak dini mengalami peningkatan wicara yang baik, dengan 2 anak dini mengalami keterlambatan dengan indikator-indikator bawaan. Terdapat beberapa indikator tertentu, yang secara mendasar diperlukan pembimbingan pertama dari kedua orang tua atau wali asuh yang konsisten setiap hari bersama. Artinya, kendala individu, kemudian minimnya perhatian anak dini dalam pembelajaran di rumah menjadi salah satu tantangan lemahnya perkembangan anak didik. Pola asuh orang tua kepada anak dini sangat berpengaruh terhadap karakter anak belajar di sekolah. Peran orang tua, dalam berinteraksi dengan anak dini, sebagai bagian diksi keluarga, menjadi salah satu pendorong berkembangnya kecerdasan anak dalam berbahasa.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan hasil yang luar biasa. Maksudnya pembelajaran melalui mendongeng, sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbahasa anak dini sesuai rancangan. Mendongeng, sebagai metode sederhana, bersifat umum, tetap dikatakan sebagai salah metode yang mampu mendorong anak dini berinovatif dengan segala kemampuan bernalar sesuai fase pertumbuhan dan perkembangan anak dini. Apaun bentuknya, teori perkembangan berbahasa layak diterapkan dan dipertimbangkan sebagai fundamental pembelajaran anak dini.

KESIMPULAN

Mendongeng atau bercerita, merupakan metode pembelajaran yang umum, sederhana, di mana kegiatan mendongeng ini dapat dipergunakan sebagai sarana belajar yang sangat efektif menyenangkan. Mendongeng dalam pengembangan keterampilan berbahasa, diperlukan diksi dengan kalimat-kalimat yang sederhana selaras fase pertumbuhan dan perkembangan anak dini. Melalui mendongeng akan terbangun kedekatan emosional, penanaman nilai moralitas, meningkatkan interaksi komunikasi, melatih kepekaan anak dini, sekaligus stimulus respon imajinasi serta kreatifitas anak dini. Melalui penggunaan media dongeng dan mendongeng ini, anak merasa lebih aktif, tertarik, kreatif dan anak terlihat tidak mudah bosan dengan kegiatan yang ada di sekolah. Guru perlu mengembangkan inovasi dan kreasi dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mengikuti perkembangan ilmu Pendidikan saat ini. Jika guru ingin meningkatkan kemampuan anak dalam kegiatan mencetak gambar, maka sebaiknya guru harus memberikan waktu yang lebih leluasa kepada anak dalam melakukan kegiatan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Azmi, M. U. (2023). *Metode Penguatan Pendidikan Akhlak*. Mujalasar: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies, 1(2), 337-346.
- Chrismastianto, I. A., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). *Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13(3), 202-209.
- Daulay, M. I., & Fauzidin, M. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD*. Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE), 9(2), 101-116.
- DIAH, W. (2023). *Analisis Metode Bercerita Dongeng Untuk Membentuk Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Dikelas 4 SDN 3 TEGINENENG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

- Dini, P. G. A. U. (2023). *Pengembangan Kurikulum Dan Model Pembelajaran PAUD*. Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. Z. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Farhani, R., Suwandi, S. A., Putri, S. A., & Siregar, M. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Pengaruh Dongeng Pada Otak Anak Usia Dini*. *Al-Abyadh*, 6(1), 1-10.
- Hadi, S. (2019). *Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(4), 74-78.
- Hadi, S. (2020). *Analisis Nilai Budi Pekerti Luhur Kumpulan Cerita Pendek Anak "Aku Anak Baik" Anisa Widiyarti*. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 98-112.
- Hadi, S., & Utami, S. (2019). *Akulturasasi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga Etnik Jawa Di Era Revolusi Digital*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 35-45.
- Hadi, S., Roziah, R., Yani, J., Mulyono, E. C., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2024). *Bimtek: Optimalisasi Potensi Mahasiswa Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Terakreditasi Sinta (Studi Abdi: Menulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Nahdlatul Ulama Blitar)*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 6(1), 57-67.
- Hadi, S., Sholihah, Q., & Warsiman, W. (2022). *Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, Dan Hasil Belajar Siswa*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 905-921.
- Harahap, N., & Hasibuan, H. B. (2023). *Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 470-481.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). *Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022*. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29-40.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Kurniawan, H. (2021). *Mendongeng Kreatif Untuk Anak Usia Dini*. Bhuana Ilmu Populer.
- Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S. (2023). *Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini dengan Metode Dongeng*. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7665-7673.
- Maulina, S. R., Febriani, E., & Ananda, R. (2024). *Analisis standar penilaian pendidikan dasar di indonesia*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7407-7429.
- Merentek, T. C., Lantang, D., Rotty, V. N. J., & Lumapow, H. R. (2023). *Kebijakan Pendidikan*. Ukit Press.
- Mustarsida, U., Maarif, M. A., & Rusydi, I. (2023). *Manajemen Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting*. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 855-866.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., ... & Mahmudah, K. (2023). *LANDASAN PENDIDIKAN: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohmiati, R., Deluma, R. Y., Salma, S., & Nurlina, N. (2023). *Perencanaan Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA.
- Sanusi, A. (2023). *Pembaharuan Strategi Pendidikan*. Nuansa Cendekia.

- Setiawan, I., Wiyanti, N. T., Kristiani, F. L. S., & Rannu, D. (2024). *Asesmen Kebutuhan Anak Usia Dini*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Setyawati, W. A. (2023). *Menoreh Tabula Rasa*. Pandiva Buku.
- Sholehuddin, M. S., Mucharomah, M., Hidayati, N., & Amalia, S. (2023). *Upaya Pemberdayaan Mutu Pendidikan*. Penerbit NEM.
- Suryaningsih, N. M. A. (2023). *Strategi Pembelajaran Berbasis Digital Pada PAUD*. Strategi Pembelajaran Berbasis Digital: Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan, 1.
- Wardana, Y. A. P., & Junita, J. (2024). *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAUD dengan Mutu Lulusan Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Kuntum Bumi Rantauprapat*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 17523-17527.